



Peran Situs Sejarah melalui Pendekatan Project Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Sejarah Peserta Didik MAS Nurussa'adah Jakarta Selatan

Manda Azzahra,^{1*} Rudy Gunawan¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Email: mandaalhusain@gmail.com, rudy_gunawan@uhamka.com

*Korespondensi

Article History: Received: 29-04-2025, Revised: 24-10-2025, Accepted: 27-10-2025, Published: 03-11-2025

Abstrak

Peran situs sejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru dan buku teks, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah cenderung bersifat hafalan dan kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran situs sejarah melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran sejarah peserta didik di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Nurussa'adah Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Proyek pembelajaran difokuskan pada kunjungan ke Museum Nasional dan Museum Fatahillah Jakarta, yang disesuaikan dengan materi sejarah kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses belajar, mampu memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dan peninggalannya, serta menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, metode PjBL berbasis situs sejarah memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan dan pentingnya pelestarian warisan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi situs sejarah ke dalam pembelajaran melalui PjBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman sejarah peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat madrasah.

Kata Kunci:

pembelajaran sejarah; project based learning; situs sejarah

Abstract

The role of historical sites in history learning has great potential to improve students' understanding through contextual direct learning experiences. However, in reality, history learning in schools is still dominated by conventional methods that are centered on teachers and textbooks, so that students' understanding of historical materials tends to be rote and less meaningful. This study aims to determine the role of historical sites through the Project-Based Learning (PjBL) approach in improving students' understanding of history learning at MAS (Swasta Madrasah Aliyah) Nurussa'adah, South Jakarta. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The learning project focused on visits to the National Museum and the Fatahillah Museum in Jakarta, which were adjusted to the history material for grade X. The results showed that students became more enthusiastic and active

in the learning process, were able to understand the relationship between historical events and their legacies, and showed an increase in critical and collaborative thinking skills. In addition, the PjBL method based on historical sites strengthens students' understanding of national values and the importance of preserving cultural heritage. These findings indicate that the integration of historical sites into learning through PjBL has a positive impact on students' understanding of history. Therefore, this approach can be used as an innovative alternative in improving the quality of history learning at the madrasah level.

Keywords:

history learning; historical sites; project based learning

Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik (Chairu et al., 2023). Melalui pembelajaran sejarah, para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerti peristiwa-peristiwa masa lalu yang membentuk realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan pengalaman belajar yang kontekstual yang menyebabkan peserta didik kerap merasa bahwa sejarah kerap dipersepsikan sebagai materi yang membosankan dan sulit dihubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Nuriafuri, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum sepenuhnya mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam maupun rasa memiliki terhadap nilai-nilai sejarah bangsa.

Di era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, peserta didik menghadapi tantangan baru dalam memilah fakta dan opini sejarah. Literasi sejarah menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan untuk memahami, menganalisis, dan menilai peristiwa masa lalu secara kritis (Najib & Maunah, 2022). Namun, kenyataannya pelajaran sejarah di sekolah, khususnya di madrasah, masih cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan. Dalam konteks madrasah, pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mengenalkan peristiwa nasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islami serta semangat kebangsaan. Sayangnya, pendekatan pengajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan teks naratif belum cukup efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, maupun keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Ali, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembaruan metode dalam pembelajaran sejarah (Lestari & Yuwono, 2022) menjelaskan bahwa model Project-Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan proyek yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif (Nababan et al., 2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan pemahaman mendalam karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Penelitian lain oleh (Lestari & Soebijantoro, 2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang autentik.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengintegrasikan secara spesifik penerapan pendekatan Project-Based Learning dengan pemanfaatan langsung situs sejarah sebagai sumber belajar di lingkungan Madrasah Aliyah. Penelitian oleh (Tanjung et al., 2024) misalnya, menekankan penggunaan mind mapping dalam pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik, tetapi tidak mengkaitkannya dengan eksplorasi lapangan atau situs sejarah sebagai bagian dari proyek pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis proyek yang mengombinasikan kegiatan eksplorasi langsung terhadap situs bersejarah, khususnya di lembaga pendidikan madrasah.

Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) berpijak pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar (Muis et al., 2023). Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memecahkan masalah nyata melalui proyek yang kontekstual dengan materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, situs sejarah seperti museum berfungsi sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Situs sejarah merupakan tempat yang memiliki nilai penting dalam perjalanan sejarah bangsa, seperti bangunan, monumen, atau kawasan bersejarah yang menyimpan artefak masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis proyek yang memanfaatkan situs sejarah dapat menghubungkan peserta didik secara langsung dengan objek dan konteks sejarah yang sesungguhnya.

Situs sejarah merupakan tempat, lokasi, atau area tertentu yang memiliki makna penting dalam perjalanan sejarah suatu bangsa atau daerah (Lestari & Soebijantoro, 2022). Situs tersebut bisa berupa bangunan, monumen, maupun kawasan yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa, tokoh, atau warisan budaya dari masa lampau yang memiliki nilai sejarah. Dalam konteks pendidikan, situs sejarah berperan sebagai sumber belajar yang kontekstual, karena memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman sejarah secara langsung melalui pengalaman yang bersifat nyata dan autentik (Aprilia & Rachmedita, 2021).

Pemanfaatan situs sejarah dalam proses pembelajaran memberikan dimensi baru yang memperkuat keterhubungan antara peserta didik dengan materi sejarah yang dipelajari. Dalam praktiknya, kehadiran situs sejarah tidak hanya menjadi objek pasif untuk diamati, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL), peserta didorong untuk menggali informasi, melakukan observasi, serta merancang proyek yang berangkat dari hasil eksplorasi langsung terhadap situs bersejarah (Putrawangsa & Siti, 2019).

Jakarta sebagai ibu kota negara menyimpan banyak peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di sekitar MAS Nurussa'adah Jakarta Selatan (Siri, 2022). Kedekatan geografis ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bagian dari sumber belajar. Sering kali, guru sejarah lebih mengandalkan metode ceramah dan penggunaan buku teks, padahal lingkungan sekitar sekolah menyimpan potensi edukatif yang sangat besar. Museum Nasional, sebagai salah satu museum terbesar dan tertua di Indonesia, memiliki koleksi artefak sejarah dari berbagai periode yang sangat mendukung pemahaman sejarah Indonesia (Murdiastomo et al., 2023). Potensi ini menjadi dasar pemikiran dalam pelaksanaan penelitian, untuk menjadikan situs sejarah sebagai sarana belajar aktif melalui pendekatan proyek.

Menurut Tanjung et al. (2024) dalam penelitiannya yang membahas bagaimana penggunaan model pikiran dalam pembelajaran berbasis proyek secara khusus berdampak pada proses pengetahuan sejarah peserta didik. Dalam artikel tersebut mengeksplorasi integrasi teknik model pikiran dalam pembelajaran berbasis

proyek untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Dengan menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proyek kolaboratif, penelitian tersebut melihat bagaimana pemetaan pikiran membantu dalam mengatur informasi, meningkatkan model, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Proses implementasi melibatkan beberapa langkah, termasuk pemilihan topik, pembentukan kelompok, pengumpulan informasi, dan revisi peta pikiran secara berulang, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pemahaman dan keterampilan di kalangan peserta didik.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi peran situs sejarah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah di MAS Nurussa'adah dan menganalisis efektivitas penerapan pendekatan Project-Based Learning dalam meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik. Pemilihan kelas X sebagai subjek penelitian bukan tanpa alasan. Kelas ini secara kurikulum memang lebih banyak berfokus pada mata pelajaran yang bersifat sosial dan humaniora, termasuk sejarah. Peserta didik di kelas X berada pada tahap awal dalam jenjang Madrasah Aliyah, yang berarti mereka masih dalam proses adaptasi terhadap sistem pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menarik dan aplikatif seperti Project-Based Learning dapat membantu menumbuhkan minat dan pemahaman sejarah sejak dini. Selain itu, peserta didik kelas X umumnya memiliki orientasi pembelajaran yang lebih terbuka terhadap kegiatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan observasi lapangan yang menjadikan mereka sebagai kelompok yang tepat untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang berfokus pada partisipasi aktif dan eksplorasi terhadap objek sejarah secara langsung. Dengan menggunakan situs sejarah sebagai ruang belajar, peserta didik dapat membangun pengetahuan sejarah tidak hanya dari teks tertulis, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan artefak, narasi sejarah, dan konteks budaya yang melekat pada benda-benda bersejarah.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman sejarah dari sisi akademik semata, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran itu sendiri menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah nasional, memperkuat identitas kebangsaan, dan membentuk pola pikir kritis terhadap masa lalu sebagai dasar membangun masa depan. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi pendidik dan institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan kontekstual.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya inovasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang cenderung visual, aktif, dan lebih tertarik pada pengalaman nyata. Penelitian ini juga memiliki nilai praktis karena dapat menjadi model pembelajaran alternatif di sekolah berbasis madrasah yang berada di perkotaan namun belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sejarah sebagai media belajar (Janul, 2025). Dari kajian literatur yang telah dilakukan, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroti penerapan pembelajaran sejarah berbasis proyek dengan pemanfaatan langsung situs sejarah di tingkat Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan sejarah dengan menawarkan sebuah pendekatan yang integratif antara kurikulum, metode, dan potensi lokal yang dimiliki oleh sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sumbodo et al. (2024) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau peristiwa sosial dalam konteks alami dan subjektif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana peran situs sejarah melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Penelitian difokuskan pada konteks tertentu, yaitu di MAS Nurussa'adah Jakarta Selatan, khususnya pada peserta didik kelas X-1.

Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kerangka yang tepat untuk mengkaji secara mendalam satu fenomena spesifik dalam konteks yang nyata, yakni pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah di sebuah madrasah di perkotaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat hasil pembelajaran, tetapi juga proses sosial dan pedagogi yang mendasarinya (Rahardjo, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap praktik pendidikan sejarah di lingkungan madrasah.

Teori konstruktivisme digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini. Teori ini memandang bahwa peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan demikian, kunjungan ke situs sejarah menjadi bagian penting dari proses belajar aktif, di mana peserta didik dapat melihat secara nyata peninggalan sejarah dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari di kelas. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajak untuk menyusun makna dan membangun pemahamannya sendiri tentang peristiwa sejarah, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru atau buku.

Penelitian dilakukan di MAS Nurussa'adah yang beralamat di Jalan Raya Poltangan, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-1 serta guru sejarah. Pemilihan kelas X dilakukan karena kelas ini sedang mempelajari materi sejarah Indonesia yang berkaitan dengan peninggalan masa kerajaan dan perjuangan kemerdekaan, yang relevan dengan koleksi di Museum Nasional yang dijadikan lokasi kunjungan. Pemilihan peserta didik kelas X-1 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan kriteria yang sedang berlangsung, di mana materi sejarah Indonesia mulai dimulai secara utuh, dari masa praaksara hingga kemerdekaan. Selain itu, tingkat kognitif peserta didik di kelas ini relatif siap untuk menjalani pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, seperti menyusun proyek dan melakukan kajian langsung di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan polapola yang menggambarkan efektivitas pembelajaran PjBL berbasis situs sejarah dalam membangun pemahaman sejarah peserta didik secara lebih bermakna. Selain itu, dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti juga menyusun instrumen observasi berbentuk lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, khususnya saat mereka menyusun dan menyelesaikan proyek sejarah yang berkaitan dengan kunjungan ke Museum Nasional. Lembar observasi tersebut mencakup indikator seperti

keterlibatan aktif, kemampuan mengolah informasi sejarah, kerja sama tim, serta kemampuan reflektif dalam menyampaikan hasil temuan sejarah secara kritis.

Penelitian ini dirancang untuk menggali secara menyeluruh bagaimana pendekatan Project-Based Learning yang berbasis pada situs sejarah dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran sejarah di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya pada kelas X-1 di MAS Nurussa'adah. Dengan memilih metode studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, respons peserta didik terhadap pengalaman langsung di situs sejarah, serta proses berpikir kritis yang muncul dalam kegiatan proyek mereka.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rachmayani, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk naratif atau visual seperti tabel untuk memudahkan pemahaman. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data secara mendalam, mengaitkan temuan dengan teori dan tujuan penelitian, serta menyusun kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara utuh, verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mengecek kembali data, membandingkan hasil dari berbagai sumber, dan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada fakta yang valid (Haryoko, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peran Situs Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di MAS Nurussa'adah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Nurussa'adah, peran situs sejarah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya bagi peserta didik kelas X-1. Dalam penelitian ini, situs sejarah yang dimanfaatkan adalah Museum Nasional sebagai salah satu destinasi edukatif yang menyimpan koleksi peninggalan budaya dan sejarah Indonesia dari masa prasejarah hingga modern.

Situs sejarah berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu menjembatani pemahaman peserta didik dari teori ke praktik. Sebelumnya, materi sejarah yang diajarkan di kelas hanya bersumber dari buku teks dan penjelasan guru. Namun, dengan melakukan kunjungan langsung ke museum, peserta didik dapat melihat langsung artefak, diorama, dan peninggalan sejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti peradaban Hindu-Buddha, kerajaan Islam, kolonialisme, dan perjuangan kemerdekaan yang membuat mereka tidak hanya membaca, tetapi mengalami dan mengamati langsung bukti-bukti sejarah.

Rasa ingin tahu ini menunjukkan bahwa situs sejarah mampu membangkitkan kesadaran sejarah yang lebih luas, termasuk minat terhadap sejarah lokal yang selama ini sering terabaikan. Dalam beberapa pasca pengamatan-kunjungan, muncul inisiatif dari siswa untuk mencari tahu tentang sejarah wilayah Jakarta Selatan tempat mereka tinggal, bahkan beberapa siswa berkumpul hasil kunjungan dengan narasi keluarga atau cerita turun-temurun yang mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa situs sejarah berperan memperkuat hubungan antara ingatan kolektif masyarakat dan pembelajaran sejarah formal.

Peran lain dari situs sejarah adalah mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pendekatan Project-Based Learning, peserta didik ditugaskan untuk

menyusun laporan, mendokumentasikan informasi dari museum, dan mempresentasikan hasil kunjungan mereka. Aktivitas ini menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar yang aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Mereka berdiskusi, membagi peran dalam kelompok, dan melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, baik sebelum maupun setelah kunjungan. Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas peserta didik menyatakan bahwa belajar sejarah menjadi lebih menarik dan mudah dipahami setelah melihat langsung peninggalan masa lampau di museum. Selain itu, guru sejarah juga menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, responsif, dan memiliki ketertarikan lebih tinggi terhadap pembelajaran sejarah setelah mengikuti kegiatan kunjungan ke situs sejarah.

Salah satu pertanyaan kepada peserta didik yaitu apa yang kamu ketahui tentang Museum Nasional sebelum melakukan kunjungan studi sejarah ke sana? Lalu salah satu peserta didik mengatakan: “Sebelumnya saya cuma tahu kalau museum itu tempat barang-barang kuno. Tapi setelah ke sana (Museum Nasional), saya baru tahu kalau benda-benda itu ternyata punya cerita yang berkaitan sama pelajaran sejarah yang diajarkan di kelas.”

Pertanyaan 2 bagaimana pengalaman kamu saat mengerjakan proyek sejarah yang berbasis kunjungan ke Museum Nasional? Seorang peserta didik menyampaikan: “Seru banget, soalnya kita jadi benar-benar cari tahu sendiri tentang sejarah dari benda-benda yang ada di museum. Kita juga jadi tahu gimana sejarah itu berhubungan sama kehidupan sekarang.”

Ibu (T) sebagai Guru Sejarah di MAS Nurussa’adah menyampaikan bahwa sejarah sebagai mata pelajaran berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai identitas bangsa, menghargai perjuangan para pahlawan, dan belajar dari peristiwa masa lalu. Sejarah juga dianggap sebagai mata pelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter, nasionalisme, dan memperluas wawasan kebangsaan (Akbar, 2022). Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) pernah dicoba dalam beberapa kesempatan, terutama untuk tugas akhir semester. Respon peserta didik sangat positif karena mereka merasa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa lebih antusias ketika diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa situs sejarah tidak hanya berperan sebagai tempat edukatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman materi, dan membentuk koneksi emosional antara peserta didik dan nilai-nilai sejarah bangsa. Kegiatan ini juga relevan dengan prinsip pembelajaran abad 21, yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar berbasis pengalaman.

Museum Nasional sendiri menyajikan berbagai koleksi yang sangat relevan dengan materi sejarah di kelas X, khususnya topik tentang perkembangan masyarakat Indonesia pada masa prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam, hingga masa kolonialisme dan kemerdekaan. Beberapa koleksi penting yang diamati oleh peserta didik antara lain:

1. Arca-arca peninggalan Hindu-Buddha, seperti Arca Ganesha, Siwa Mahadewa, dan peninggalan dari Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.
2. Benda peninggalan kolonial, seperti peralatan VOC, peta wilayah jajahan Belanda, serta dokumen-dokumen resmi zaman penjajahan.

3. Artefak dari zaman prasejarah, seperti kapak genggam, alat serpih, dan fosil manusia purba.

Peserta didik tampak antusias saat mereka berdiskusi di depan setiap koleksi, mencatat, dan mengambil dokumentasi foto/video untuk dilaporkan nanti dalam proyek kelompok. Mereka juga diajak berdiskusi oleh pemandu museum untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Dari kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami proses berpikir kritis saat menanyakan makna dari setiap artefak dan menghubungkannya dengan materi yang dipelajari di kelas. Setelah kunjungan, masing-masing kelompok menyusun laporan proyek dalam bentuk video maupun esai singkat yang dilengkapi foto dan refleksi pribadi. Beberapa bahkan mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Guru sejarah berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberi umpan balik terhadap hasil pekerjaan mereka. Dari tahap perkembangan sosial, aktivitas berbasis proyek yang dilakukan selama kunjungan juga membuka ruang kolaborasi antar peserta didik. Mereka belajar menyusun rencana, membagi peran, dan berdiskusi dalam tim secara aktif. Kegiatan ini memperkuat interaksi sosial dan keterampilan komunikasi dua hal yang sering terlewatkan dalam pendekatan pembelajaran tradisional. Sementara dari sisi afektif, peserta didik menunjukkan empati terhadap masa lalu melalui narasi perjuangan, kolonialisme, dan pembangunan bangsa yang mereka temui selama observasi di museum.

Kegiatan pembelajaran sejarah melalui kunjungan ke Museum Nasional memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik. Dalam sesi refleksi setelah kunjungan, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi sejarah karena dapat melihat langsung benda-benda bersejarah yang sebelumnya hanya dipelajari melalui buku. Misalnya, saat mempelajari materi tentang Kerajaan Hindu-Buddha, mereka secara langsung menyaksikan arca-arca Ganesha, lingga-yoni, dan prasasti asli dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa pengalaman melihat benda-benda tersebut secara nyata membuat mereka lebih tertarik untuk menggali sejarah lebih dalam. Salah satu peserta didik kelas X-1 menyampaikan, "Saya baru benar-benar paham setelah melihat bentuk arca dan peninggalan kerajaan itu langsung. Ternyata, tidak sekadar cerita di buku, tapi memang ada buktinya." Ungkapan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap sejarah, dari sekadar hafalan menjadi pemahaman yang bersifat kontekstual dan konkret.

Sebagai bentuk evaluasi, guru mengadakan diskusi kelas untuk meninjau kembali isi laporan proyek. Peserta didik diminta menjelaskan temuan mereka dan mengaitkannya dengan materi pelajaran. Dalam proses ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat mengaitkan benda-benda yang mereka amati dengan konteks sejarah yang sedang dipelajari. Misalnya, siswa dapat menjelaskan perbedaan karakteristik candi Hindu dan Buddha berdasarkan arsitektur dan patung yang mereka lihat di museum. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pemberian tugas reflektif tertulis, di mana siswa diminta menuliskan pengalaman mereka, pemahaman yang mereka peroleh, dan kesan setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek tersebut. Dari hasil refleksi ini, tampak bahwa pendekatan Project-Based Learning dengan memanfaatkan situs sejarah mampu membangun rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman sejarah, serta membentuk sikap menghargai warisan budaya bangsa.

Kegiatan di museum ini juga membuka ruang kolaborasi yang kuat antar peserta didik. Mereka belajar berbagi tugas, menyatukan ide, dan bertanggung jawab terhadap hasil akhir proyek. Hal ini memberikan nilai tambah tidak hanya dari aspek kognitif (pemahaman sejarah), tetapi juga dari sisi afektif (minat dan sikap terhadap pembelajaran sejarah) serta psikomotorik (kemampuan menyajikan hasil kerja). Dari observasi dan wawancara, terlihat bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami materi sejarah karena mereka melihat langsung buktibukti masa lampau. Pengalaman konkret seperti ini memudahkan mereka dalam membangun koneksi antara konsep yang diajarkan guru dengan realitas sejarah yang ada di museum. Secara umum, kunjungan ini menjadi contoh nyata bagaimana situs sejarah dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran aktif yang bermakna.

Efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah

Hasil pengamatan dan dokumentasi selama pembelajaran, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, serta mampu menjelaskan kembali materi dengan lebih runtut dan logis. Hal ini diperkuat oleh laporan proyek yang mereka susun, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap konteks sejarah, seperti kronologi peristiwa, tokoh-tokoh penting, dan makna dari peninggalan budaya yang dipelajari. Kemampuan ini tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi hasil dari proses analisis dan sintesis yang mereka lakukan secara mandiri maupun kelompok.

Tabel 1. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Deskriptif)
1.	Partisipasi peserta didik dalam diskusi	Peserta didik aktif bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat	Sebagian besar peserta didik antusias bertanya dan menyampaikan pandangan selama diskusi berlangsung, terutama saat refleksi setelah kunjungan ke museum.
2.	Keterlibatan peserta didik dalam proyek	Terlihat aktif dalam menyusun tugas, berbagi peran dalam kelompok	Mayoritas peserta didik menunjukkan semangat dalam menyusun laporan kelompok dan mendiskusikan temuan mereka dari kunjungan ke situs sejarah.
3.	Ketertarikan terhadap materi sejarah setelah kunjungan ke situs sejarah	Menunjukkan rasa ingin tahu, mencatat informasi penting dari museum	Peserta didik tampak lebih tertarik dan ingin tahu, terlihat dari banyaknya pertanyaan mereka kepada pemandu museum serta antusias mencatat penjelasan di lokasi.
4.	Kemampuan peserta didik dalam mengaitkan teori dengan praktik lapangan	Mengaitkan materi sejarah di kelas dengan informasi dari museum	Beberapa peserta didik mampu menghubungkan materi Kerajaan Hindu-Buddha dengan artefak dan peta sejarah yang mereka lihat langsung di museum.

5.	Sikap kerja sama dalam kelompok	Saling membantu, menghargai pendapat, membagi tugas	Setiap kelompok menunjukkan kerja sama yang baik dan tidak ada konflik berarti dalam proses penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek.
----	---------------------------------	---	---

Sumber: Data Penelitian, 2025

Peningkatan Minat Belajar Sejarah Peserta Didik sebelum dan sesudah Kunjungan ke Museum Nasional Jakarta

Peningkatan minat belajar peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan pendekatan Project-Based Learning yang dikombinasikan dengan kegiatan observasi langsung di Museum Nasional Jakarta. Minat belajar yang tinggi menunjukkan adanya keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, dan ketertarikan peserta didik terhadap materi sejarah yang dipelajari. Sebelum pelaksanaan kunjungan ke museum, sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang relatif rendah terhadap pembelajaran sejarah karena proses belajar masih didominasi oleh metode ceramah dan kegiatan membaca buku teks. Namun, setelah mengikuti kegiatan proyek dan observasi langsung di Museum Nasional, peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, aktif dalam mengerjakan tugas proyek, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap peninggalan sejarah yang diamati secara langsung. Untuk menggambarkan perbandingan tersebut, berikut disajikan data peningkatan minat belajar sejarah peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan kunjungan ke Museum Nasional Jakarta.

Tabel 2. Indikator Peningkatan

No	Indikator Minat Belajar	Sebelum Kunjungan (%)	Sesudah Kunjungan (%)
1.	Ketertarikan mengikuti pelajaran sejarah	40%	80%
2.	Keaktifan dalam berdiskusi dan bertanya	35%	70%
3.	Antusiasme dalam mengerjakan tugas sejarah	47%	80%
4.	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman	30%	70%
5.	Keingintahuan terhadap sumber sejarah	40%	90%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Keterangan:

1. Data di atas merupakan hasil pengolahan dari lembar observasi dan wawancara terhadap peserta didik sebelum dan sesudah kunjungan.
2. Persentase dihitung dari jumlah peserta didik (N=15) yang menunjukkan peningkatan pada masing-masing indikator.
3. Peningkatan signifikan tampak terutama pada indikator keingintahuan terhadap sumber sejarah dan keterlibatan aktif peserta didik setelah melakukan kunjungan langsung ke situs sejarah.

Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik kelas X-1 di MAS Nurussa'adah. Hal ini terlihat dari perubahan cara belajar peserta didik yang semula pasif menjadi aktif, kritis, dan reflektif terhadap materi yang mereka pelajari. Dalam implementasinya, pendekatan PjBL memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pencarian, pengumpulan, dan pengolahan informasi sejarah terutama melalui kunjungan ke Museum Nasional (Saputra & Muqowim, 2024). Mereka ditugaskan untuk meneliti secara berkelompok mengenai peninggalan-peninggalan masa Hindu-Buddha dan Islam yang relevan dengan materi pembelajaran kelas X. Aktivitas tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kerja kolaboratif.

Efektivitas pendekatan Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran sejarah di MAS Nurussa'adah semakin tampak melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pelaksanaan proyek. Mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai subjek yang memiliki kendali atas alur belajar mereka sendiri. Selama kegiatan proyek berlangsung, peserta didik menunjukkan inisiatif tinggi dalam merancang pertanyaan, menentukan fokus penelitian situs sejarah, hingga menyusun rencana kunjungan dan pelaporan hasil observasi. Salah satu indikator keberhasilan pendekatan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi sejarah berdasarkan sumber otentik.

Guru sejarah juga menyampaikan bahwa metode ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar lain di luar buku teks. Kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena mereka tidak sekadar mempelajari fakta sejarah, tetapi juga mengalami langsung relevansi dan nilai sejarah tersebut dalam kehidupan nyata melalui kunjungan lapangan. Selain itu, pendekatan PjBL turut membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, serta literasi informasi (Najib & Maunah, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan pola pikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, pendekatan Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran sejarah di MAS Nurussa'adah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas dan peradaban bangsa yang patut diapresiasi dan dipelajari secara mendalam. Selain meningkatkan minat dan pemahaman, pendekatan PjBL juga memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proyek yang mereka kerjakan. Dalam prosesnya, peserta didik melakukan observasi, pengumpulan data, dan dokumentasi selama kunjungan ke Museum Nasional, kemudian mempresentasikan hasil kajiannya di depan kelas. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, dari perencanaan hingga evaluasi.

Efektivitas PjBL dalam pembelajaran sejarah juga tampak dari bagaimana peserta didik mampu mengaitkan informasi dari situs sejarah dengan materi pembelajaran di kelas. Misalnya, saat mempelajari masa Kerajaan Hindu-Buddha, mereka dapat menjelaskan karakteristik budaya dan kepercayaan masa itu

berdasarkan peninggalan seperti arca, prasasti, dan relief yang dilihat langsung di museum (Tanjung et al., 2024). Pengetahuan tersebut menjadi lebih konkret karena tidak hanya diperoleh dari buku, melainkan dari pengalaman visual dan penjelasan narasi di museum. Keterlibatan peserta didik secara aktif ini membentuk pembelajaran yang bermakna di mana peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi dalam sejarah, tetapi juga mengapa hal itu penting dan bagaimana nilai-nilai sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar berpikir historis, membangun narasi berdasarkan sumber, serta menilai pentingnya pelestarian warisan budaya.

Efektivitas lainnya terlihat dari hasil refleksi peserta didik setelah kegiatan. Banyak dari mereka menyampaikan bahwa metode seperti ini membantu mereka memahami sejarah secara menyenangkan dan tidak membosankan. Bahkan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka tertarik untuk mengunjungi museum atau situs sejarah lain di luar tugas sekolah, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya sejarah dan warisan budaya bangsa. Dari sisi guru, pendekatan ini juga memberikan alternatif metode pengajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik saat ini. Guru tidak lagi menjadi satusatunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses eksplorasi dan konstruksi pengetahuan. Ini menjadi bukti bahwa PjBL bukan hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sikap dan sosial peserta didik yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Nurussa'adah Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) berbasis situs sejarah, khususnya melalui kunjungan ke Museum Nasional, terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman sejarah terutama pada peserta didik kelas X-1. Situs sejarah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan nyata, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara teoritis, tetapi juga melihat bukti nyata dari peninggalan sejarah yang dipelajari. Hal ini membantu memperkuat daya ingat, membangun keterkaitan antara materi dan realitas, serta meningkatkan minat belajar sejarah yang sebelumnya cenderung dianggap membosankan. Melalui pendekatan PjBL, peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mulai dari perencanaan, observasi, pengumpulan data, hingga penyajian proyek, yang secara signifikan membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Guru tidak lagi menjadi pusat informasi tunggal, melainkan fasilitator yang membimbing peserta didik dalam eksplorasi pengetahuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan langsung peserta didik dalam mengenali warisan sejarah bangsa turut membentuk kesadaran historis dan apresiasi terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, khususnya madrasah, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, disarankan agar satuan pendidikan, khususnya pendidik mata pelajaran sejarah, dapat mengembangkan model pembelajaran serupa dengan dukungan kelembagaan,

agar pendekatan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus kajian dengan melihat dampak jangka panjang dari pendekatan PjBL berbasis situs sejarah terhadap sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan Arah yang berharga selama proses penelitian, kepada pihak Madrasah Aliyah Nurussa'adah beserta guru dan peserta didik kelas X atas dukungan dan partisipasinya, serta kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual.

Referensi

- Akbar, N. C. (2022). Pentingnya pendidikan sejarah guna memperkuat identitas nasional bangsa indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 148-158. <https://doi.org/10.21009/jpi.v3i3>.
- Aprilia, T., & Rachmedita, V. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69-77. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v1i2.16>.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Janul, E. (2025). Development of Heron's cooperative inquiry model to improve narrative writing skills. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 737-748. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.77150>.
- Lestari, A. P., & Soebijantoro, S. (2022). Situs mangiran Desa Sidorejo Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 181-194. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13142>.
- Lestari, S., & Yuwono, A. A. (2022). *Coaching untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Kun Fayakun.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>.
- Murdiastomo, A., Bismoko, D. S., & Siswantara, R. P. (2023). Tata Pamer Museum Negeri Pada Masa Lalu dan Masa Kini: Studi Museum Nasional Indonesia dan Museum Sonobudoyo. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 17–31. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.264>.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/178>.

- Najib, M. A., & Maunah, B. (2022). Inovasi pendidikan di era digital (studi pelaksanaan pembelajaran di jenjang SD-SMP Kabupaten Tulungagung). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>.
- Nuriafuri, R. (2024). Konsep Dasar Sejarah Membentuk Karakter Serta Integrasinya Pada Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(4), 155-158. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/107>.
- Putrawangsa, S., & Siti, N. (2019). *Buku strategi pembelajaran*. Reka Karya Amerta.
- Rachmayani, A. N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. In *Makalah*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>.
- Siri, H. (2022). *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki., Yudhantara, S. M., Widiastuti. (2024) *Metode penelitian panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Tanjung, H. R. S., Octavia, M. A. N., & Irawan, S. G. (2024). Upaya peningkatan kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran project based learning (Mind mapping) dalam pembelajaran sejarah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(2), 71-80.